

PERBEDAAN PERILAKU PROSOSIAL PADA REMAJA DAN DEWASA

TENGAH DI MALANG

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Oleh:

NURUL KHAIRINA SUBIARSONO

135120300111036

JURUSAN PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2017

LEMBAR PERSETUJUAN

Perbedaan Perilaku Prososial pada Remaja dan Dewasa Tengah di Malang

SKRIPSI

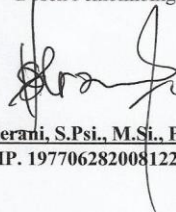
Disusun Oleh :

Nurul Khairina Subiarsono

135120300111036

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Dosen Pembimbing



Ika Herani, S.Psi., M.Si., Psikolog
NIP. 197706282008122002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Psikologi



Cleoputri Al Yusainy, Ph.D
NIP. 197608232008122002



LEMBAR PENGESAHAN

Perbedaan Perilaku Prososial pada Remaja dan Dewasa Tengah di Malang

SKRIPSI

Disusun oleh :
Nurul Khairina Subiarsono

135120300111036

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana pada tanggal 10 Juli 2017

Tim Penguji :

Pembimbing

Ika Herani, S.Psi., M.Si., Psikolog
NIP. 197706282008122002

Ketua Penguji

Anggota Penguji

Nur Hasanah, S.Psi., M.Si
NIP. 1974040220008012012

Faizah, S.Psi., M.Psi
NIP. 198012202015042001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Unti Ludigdo, AK
NIP. 196908141994021001



LEMBAR PERNYATAAN ORIGINALITAS

KATA PENGANTAR

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurul Khairina Subiarsono

Nim : 135120300111036

Jurusan : Psikologi

Institusi : Universitas Brawijaya

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **Perbedaan Perilaku Prosocial pada Remaja dan Dewasa Tengah di Malang** adalah benar karya saya sendiri, bukan karya ilmiah dan orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya yang telah ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ditemukan bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia untuk mengganti isi skripsi saya dan melakukan ujian ulang.

Malang, 8 Agustus 2017
Yang membuat pernyataan



Nurul Khairina Subiarsono
NIM. 135120300111036



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang mana akhirnya penulis telah selesai mengerjakan skripsi dengan judul **“Perbedaan Perilaku Prososial pada Remaja dan Dewasa Tengah di Malang”** dengan baik. Sehubungan dengan terselesaikan skripsi ini, penulis meyakini bahwa tidak lepas dari dukungan pihak-pihak lain, oleh karena itu pada kesempatan kali ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Unti Ludigdo, AK selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Brawijaya Malang.
2. Ibu Cleo Al Yunsainy, Ph.D selaku ketua Jurusan Psikologi Universitas Brawijaya Malang.
3. Ibu Ika Herani, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku pembimbing skripsi penulis yang sudah sangat baik, memberikan saran, meluangkan banyak waktu dan sabar dalam membimbing selama proses pengerjaan hingga selesai.
4. Ibu Nur Hasanah, S.Psi., M.Si selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan saran dan membimbing penulis untuk menyempurnakan skripsi penulis.
5. Ibu Faizah, S.Psi., M.Psi selaku dosen penguji yang telah membantu dan memberikan saran dalam penyempurnaan skripsi penulis.
6. Ibu, Ayah, Mbah Utu, Kiki, dan Aca yang selalu memberikan dukungan dan mendoakan selama pengerjaan skripsi ini.
7. Alm. Mbah Akung dan Alm. Adinta yang selalu hadir di setiap doa, semoga sudah tenang di sisi-Nya, amin.

8. Andrea, Ayas, Qiqin, Mirza, Farah, Adit, Kupit, dan Soraya yang tak henti-hentinya selalu ada di saat apapun, selalu sedia memberikan bahunya dan selalu menghibur through thick and thin.
9. Yuliana, Adinda, Fara, Poma, Mba Rasma selaku sahabat perjuangan selama di Malang, selalu ada disaat apapun saat pengerjaan skripsi, dan dapat bertukar pikiran dalam pengerjaan skripsi.
10. Ruth, Falis, Ilham selaku teman perjuangan dalam mengerjakan skripsi, terimakasih atas semua saran-sarannya yah dan sukses selalu untuk kalian.
11. Ka Dyozi selaku kakak tingkat terbaik di Malang yang selalu selalu ada dan meberikan saran dan dukungan.
12. Ka Mega, Mas Bima, dan Ka Rizal selaku kakak tingkat yang telang memberikan banyak masukan positif untuk menulis.
13. Tiwi, Uti, Rani, Ariq, Bibi yang selalu menjadi penghibur di kontakn.
14. Teman-teman seangkatan Psikologi 2013 yang tidak dapat di sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan kepada penulis.

Dalam penulisan ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang baik dan membangun demi menyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....i

DAFTAR TABELiii

DAFTAR LAMPIRAN.....iv

ABSTRAKv

ABSTRACTvi

BAB I PENDAHULUAN 1

 A. Latar Belakang 1

 B. RumusanMasalah5

 C. Tujuan5

 D. Manfaat5

 1. Manfaat Teoritis5

 2. Manfaat Praktis5

 E. Penelitian Terdahulu6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....9

 A. Prososial.....9

 1. Definisi9

 2. Faktor-faktor perilaku prososial10

 3. Dimensi perilaku prososial 15

 B. Remaja16

 C. Dewasa Tengah17

 D. Perbedaan Perilaku Prososial pada Remaja dan dewasa tengah.....18

 E. Kerangka pemikiran20

 F. Hipotesis penelitian.....21

BAB III METODELOGI PENELITIAN22

 A. Desain penelitian22

 B. Variabel Peneliti22

 C. Definisi Operasional.23

 D. Populasi, Sample, dan Teknik Sampling24

 1. Populasi24

 2. Sampel24

 3. Teknik sampling25

 E. Tahapan Pelaksanaan Penelitian26

 1. Tahapan persiapan26

 2. Tahapan pengumpulan data26

 3. Tahapan analisis data27



F. Data	28
G. Instrumen penelitian	28
H. Pengujian alat ukur	31
1. Uji daya diskriminasi item	31
2. Uji validitas	32
3. Uji reliabilitas	33
I. Analisis data	33
1. Uji normalitas	33
2. Uji homogenitas	34
3. Uji hipotesis	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	35
A. Hasil penelitan	35
1. Gambaran umum subjek penelitian	35
B. Analisis deskriptif	36
C. Hasil analisis data ..	37
1. Hasil uji asumsi ..	37
a. Uji normalitas	38
b. Uji homogenitas	39
2. Uji hipotesis	40
3. Analisis tambahan	40
D. Pembahasan	42
E. Keterbatasan penelitian	44
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	46
A. Kesimpulan	46
B. Saran	46
1. Saran teoritis	47
2. Saran praktis	47
C. Daftar pustaka	49



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Blueprint Skala Perilaku Prososial

Tabel 2. Blueprint Skala Perilaku Prososial setelah try out

Tabel 3. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Tabel 4. Hasil Deskripsi Data

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

Tabel 8. Hasil Uji hipotesis perdimensi



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Output SPSS

Lampiran 2. Skala



ABSTRAK**PERBEDAAN PERILAKU PROSOSIAL PADA REMAJA DAN DEWASA TENGAH DI MALANG**

Nurul Khairina Subiarsono (135120300111036)

nurulkhairinasubiarsono@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku prososial pada remaja dan dewasa tengah di Malang. Populasi pada penelitian ini adalah remaja dan dewasa tengah yang berdomisili di Malang dengan jumlah 300 subjek. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampling *non probably sampling* secara *insidental*. Skala yang perilaku prososial yang digunakan merupakan skala *Likert*. Skala perilaku prososial merupakan skala modifikasi milik Catherina Ayu Kuswari (2016) yang memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,802. Data dianalisis menggunakan *mann whitney* dengan hasil tidak adanya perbedaan pada perilaku prososial remaja dan dewasa tengah di Malang.

Kata kunci : Perilaku prososial, remaja, dewasa tengah



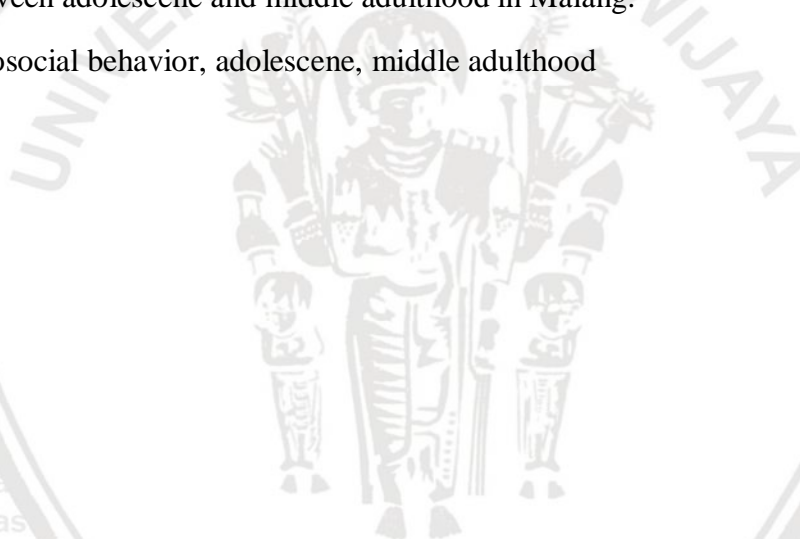
ABSTRACT**PROSOCIAL BEHAVIOUR DIFFERENCES BETWEEN ADOLESCENCE AND MIDDLE ADULTHOOD IN MALANG**

Nurul Khairina Subiarsono (135120300111036)

nurulkhairinasubiarsono@gmail.com

The aims of this research is to find out the differences of prosocial behaviour between adolescence and middle adulthood in Malang. The population in this study are adolescence and adulthood who is domiciled in Malang amount 300 subjects. Technique sampling on this research is using non probably sampling on incidentally. Prosocial behaviour is measuring by likert scale. The scale is owned by Catherina Ayu Kuswari (2016) that have a reliability 0,802 and got modified. The analyzed data is using mann whitney and the result is there is no prosocial differences between adolescence and middle adulthood in Malang.

Key words : prosocial behavior, adolescence, middle adulthood



BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak akan lepas dari interaksi dengan manusia lainnya. Salah satu bentuk dari interaksi tersebut ialah perilaku prososial. Menurut Robert A. Baron dan Donn Byrne (2005), prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain dan terkadang dapat memberikan faktor resiko bagi si penolong. Tindakan prososial ini juga memungkinkan si penolong melakukan pengorbanan yang tinggi atau ia menunjukkan untuk lebih mementingkan orang lain daripada mendapatkan imbalan materi atau sosial. Taylor (2009) juga menjelaskan bahwa perilaku prososial dipengaruhi oleh tipe-tipe relasi yang dimiliki antar individu, namun jika dilihat dalam kehidupan sehari-hari biasanya perilaku prososial ini bukan hanya cenderung dilakukan kepada individu yang dikenal, tetapi juga orang asing. Perilaku prososial dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat beberapa dimensi dari perilaku prososial menurut Mussen, dkk (1989) yaitu berbagi, kerjasama, menolong, bertindak jujur, dan berderma.

Setiap individu akan melewati masa perkembangan hidupnya. Salah satu masa perkembangan yang menuntut individu untuk melakukan perilaku prososial adalah pada masa remaja dan dewasa. Masa remaja merupakan masa dimana

seseorang akan mencari identitasnya. Menurut Erikson (Papalia, 2014), pada masa remaja seseorang akan memasuki tahap identitas *versus* kebingungan. Seorang remaja memiliki tugas perkembangan untuk dapat mengembangkan identitas dirinya, dimana salah satu peran yang dimainkan adalah peran dalam kelompok sosial. Eisenberg, dkk (2005) dalam penelitiannya mengatakan bahwa remaja sudah mulai memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah, hal tersebut berkontribusi pada pengembangan interaksi sosial, seperti salah satunya adalah prososial.

Lai, dkk (2015) melakukan penelitian mengenai perilaku prososial remaja di Hongkong. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa perilaku prososial remaja bergantung pada teman sebaya, sekolah, dan keluarga. Dengan siapa remaja tersebut lebih dekat dan bagaimana lingkungannya akan mempengaruhi kehidupannya. Seorang remaja yang memiliki opini yang baik terhadap dirinya sendiri akan cenderung untuk melakukan hal yang baik, lebih mudah bersosialisasi dan cenderung tidak bermusuhan (Papalia, 2014). Lebih lanjut dijelaskan oleh Mayasari, I, A., dkk (2015) dalam penelitiannya pada remaja di panti asuhan, bahwa remaja di panti asuhan memiliki perilaku prososial yang baik. Ia menjelaskan bahwa remaja tersebut selalu mengikuti kegiatan sosial yang ada di dalam panti asuhan maupun lingkungan sekitar, mereka juga membantu teman yang sedang kesusahan, melakukan kerja bakti, dan peduli dengan temannya yang sakit.

Hal tersebut di dukung oleh fenomena yang ada, dimana sekarang banyak remaja yang melakukan kegiatan-kegiatan sosial seperti salah satunya adalah

penggalangan dana yang memang ditujukan untuk orang yang membutuhkan.

Kegiatan yang dilaksanakan tersebut sering kali muncul pada berita. Seperti yang dilansir dalam berita pada 29 Juni 2016, sebagai berikut :

PONTIANAK, thetanjungpuratimes.com - sebuah komunitas remaja yang beranggotakan siswa dan siswi SMA yang diberi nama Komunitas Remaja Peduli telah melakukan banyak penggalangan dana. Sebagai contoh kegiatan yang telah dilakukan adalah komunitas ini melakukan penggalangan dana untuk korban di jalur Gaza, kemudian pada waktu dekat ini mereka juga sudah memiliki beberapa program kerja. Program kerja itu adalah Charity for kids, yang mana mereka akan melakukan penggalangan dana untuk disalurkan kepada panti asuhan. Kemudian adapun program kerja berikutnya yaitu Food not boom, dimana pada program ini mereka akan membagikan nasi kepada pemulung, tukang sapu, dan tukang becak yang bekerja pada malam hari.

Berdasarkan berita diatas tampak bahwa perilaku prososial remaja yang terlihat menonjol yaitu, menolong, berbagi, dan berderma. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Dewi, N, K., Saragih, S (2014).

Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa remaja yang berada dalam kelompok eksperimen memiliki tingkatan perilaku prososial lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Dimana kelompok eksperimen tersebut diberikan perlakuan kegiatan pramuka sebanyak 11 kali pertemuan, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Hasil dari penelitian tersebut adalah pada dimensi menolong, berbagi, dan berderma terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sedangkan pada dimensi lain seperti bertindak jujur dan bekerjasama menunjukkan tidak adanya perbedaan.

Kemudian, pada masa dewasa tengah menurut Erikson (Papalia, 2004) seseorang telah memasuki tahapan generativitas (kebangkitan) *versus* stagnasi. Dimana hal tersebut dapat diartikan bahwa pada usia dewasa tengah ini, individu akan membangun, mengarahkan, dan mempengaruhi generasi selanjutnya atau jika hal tersebut tidak dapat ia capai, ia akan merasa hidupnya kurang aktif. Dalam hal ini, bentuk-bentuk dari generativitas merupakan sebuah tantangan untuk dapat mengekspresikan diri, tidak hanya melalui pengasuhan sebagai orang tua, kakek dan nenek, tetapi dalam bentuk pengajaran seperti menjadi mentor, melakukan kreatifitas, dan pengembangan diri. Erikson juga mengatakan bahwa generativitas cenderung diasosiasikan dengan perilaku prososial. Dalam penelitiannya Hoppmann, Coats, & Blanchard Fields (2008) menjelaskan bahwa individu yang lebih dewasa akan lebih sering melakukan generativitas (membantu orang lain dan berusaha memberikan dampak bagi lingkungannya) dan beberapa individu akan fokus untuk memecahkan beberapa masalah yang ada (mencari strategi untuk mempertahankan hubungan yang sudah ada dan berusaha untuk membantu orang melalui kepemilikan pribadinya, seperti tabungan) daripada individu yang lebih muda.

Sze, J., Gyurak, A (2011) melakukan penelitian pada individu yang memasuki masa dewasa awal, dewasa tengah, dan dewasa akhir. Pada penelitiannya tersebut diketahui bahwa terdapat perbedaan perilaku prososial. Perbedaan perilaku prososial pada masa ke masa ini kemudian didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Beadle, dkk (2013) yang menghasilkan bahwa adanya perbedaan perilaku prososial

pada individu yang berusia 18-26 tahun dan 67-93 tahun. Berdasarkan pemaparan mengenai perilaku prososial pada remaja dan dewasa tengah diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui perbedaan perilaku prososial pada remaja dan dewasa tengah di Malang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada perbedaan perilaku prososial pada remaja dan dewasa tengah?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan perilaku prososial pada remaja dan dewasa tengah.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam kajian ilmu dan akademik, terutama dalam bidang psikologi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah kajian-kajian ilmu dan teori mengenai prososial.

2. Manfaat Praktis

Memberikan pemahaman bahwa prososial merupakan salah satu aspek yang ada pada tahapan-tahapan perkembangan individu.

E. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan bagi penulis,

yaitu :

1. **Mayasari, I, A., Janah, M., Prasojo, S. (2015). Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Prososial Remaja di Panti Asuhan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. Skripsi.**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi apakah adanya hubungan antara konsep diri dengan perilaku prososial pada remaja di panti asuhan kedungwuni Kabupaten Pekalongan. Desain penelitian menggunakan deskriptif korelatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh. Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan antara konsep diri dengan perilaku prososial pada remaja di panti asuhan kedungwuni.

2. **Dewi, N, K., Saragih, S. (2014). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Perilaku Prososial Remaja di SMP Santa Ursula Jakarta. Persona, Jurnal Psikologi Indonesia. Vol 3, No. 03, Hal 253-268.**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap perilaku prososial remaja di SMP Santa Ursula Jakarta. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, yang mana kelompok eksperimen merupakan kelompok yang di berikan

perlakuan kegiatan pramuka sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Hasil dari penelitian ini adalah perilaku prososial kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

- 3. Eisenberg, dkk. (2005). Ages Changes in Prosocial Responding and Moral Reasoning in Adolescence and Early Adulthood. J Res Adolesc. 2005; 15 (3): 235-260.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur respon dan alasan dari perilaku prososial pada remaja (15-16 tahun) dan dewasa awal (25-26 tahun). Penelitian ini merupakan penelitian longitudinal dengan teknik wawancara. Peneliti pada penelitian ini mewawancarai 16 perempuan dan 16 laki-laki. Hasil dari penelitian ini adalah skor perilaku prososial umumnya akan meningkat sejak remaja akhir.

- 4. Lai, dkk. (2015). Individual and social predictors of prosocial behavior among Chinese Adolescents in Hongkong.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana individu dan prediksi sosial terhadap perilaku prososial kepada remaja Cina di Hongkong. Penelitian ini dilaksanakan dengan menyebarkan 650 kuesioner menggunakan skala Likert. Hasil dari penelitian ini adalah perilaku prososial remaja Cina sangat bergantung kepada orangtua, teman sebaya, dan sekolah. Dukungan sosial pada norma perilaku prososial juga memberikan pengaruh pada perilaku remaja Cina di Hongkong.

5. **Beadle, dkk. (2013). Aging, Emphaty, and Prosociality. Journals of Gerontology, Series B: Psychological Science and Social Science, 70(2), 213-222.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah empati dan perilaku prososial dapat mempengaruhi usia. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan jumlah partisipan 24 orang disetiap kelompok. Dimana kelompok pertama adalah individu berusia 18-26 tahun dan dikelompok kedua adalah individu berusia 67-93 tahun. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan perilaku perososial pada tingkatan umur tersebut dan perilaku prososial mengalami peningkatan semakin tuanya usia yang dimiliki.

6. **Sze, J., Gyurak, A. (2012). Greater Emotional Empathy and Prosocial behavior in Late Life. Vol. 12, No. 5, 1129-1140.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana empati emosional dan prososial pada masa-masa dewasa dan paruh baya. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dimana partisipan diminta untuk menonton dua macam film untuk mengukur empati emosionalnya. Kemudian, partisipan diberikan tambahan pembayaran guna beramal untuk mendukung pemain film tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku prososial memiliki perbedaan skor pada setiap tahapan yaitu pada dewasa awal, dewasa tengah, dan dewasa akhir.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Prososial

1. Definisi

Prososial memiliki perbedaan dengan *altruism*. *Altruism* merupakan tindakan seseorang dalam membantu orang lain dengan tidak adanya pamrih, atau hanya sekedar berniat untuk beramal baik. Sedangkan menurut Batson (dalam Taylor, 2009), prososial merupakan cangkupan yang lebih luasnya. Prososial dapat mencakup setiap tindakan yang membantu atau memang dirancang dan direncanakan untuk membantu orang lain, terlepas dari motif si penolong.

Menurut Baron dan Byrne (2015), prososial merupakan semua tindakan apapun yang dapat menguntungkan orang lain. Secara umum, prososial merupakan suatu tindakan yang menguntungkan orang lain tetapi tidak memberikan keuntungan langsung kepada si penolong. Bahkan kadang tindakan tersebut mengandung derajat resiko. Derajat resiko tersebut bisa rendah ataupun tinggi. Sebagai contoh seorang anak yang menolong nenek yang tidak dikenalnya untuk menyebrang pun memiliki derajat resiko, tetapi anak tersebut tidak begitu memperdulikan resikonya.

Lebih lanjut, Taylor (2009) menjelaskan bahwa perilaku prososial dipengaruhi oleh tipe-tipe relasi yang dimiliki antar-orang. Hal tersebut dapat berupa alasan karena menyukai orang lain, merasa memiliki kewajiban, empati, ataupun jika dilihat dalam kehidupan sehari-hari biasanya kita lebih cenderung menolong orang yang kita kenal. Tetapi, dalam hal menolong orang asing yang tidak kita kenalpun tidaklah merupakan hal yang jarang terjadi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku dimana seseorang memberikan pertolongan kepada orang lain dan hal tersebut juga memberikan keuntungan kepada orang lain. Sedangkan si penolong tidak mengharapkan imbalan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial

Perilaku prososial memiliki beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Sarwono (2009), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial meliputi :

a. Pengaruh Faktor Situasional :

1. *Bystander*

Bystander merupakan orang yang berada di sekitar tempat kejadian dan memiliki peran dalam mempengaruhi

orang untuk mengambil keputusan antara menolong atau tidak saat di hadapkan pada situasi yang darurat.

Efek dari *bystander* ini terjadi karena beberapa hal.

Yang pertama merupakan pengaruh sosial dari orang lain yang dapat dijadikan patokan dalam menginterpretasikan situasi. Kemudian, yang kedua merupakan hambatan penonton, dimana seseorang merasa dirinya di perhatikan oleh orang lain dan jika ia menolong, hal tersebut dapat menimbulkan resiko seperti malu jika tindakannya kurang tepat. Lalu yang terakhir adalah penyebaran tanggung jawab. Dimana hal ini membuat tanggung jawab untuk menolong menjadi terbagi karena ada kehadiran dari orang lain.

2. Daya tarik

Daya tarik merupakan bentuk sejauh mana seseorang menilai korban dari daya tariknya, dimana daya tarik tersebut akan mempengaruhi seseorang dalam membatu. Adanya daya tari “kesamaan” antara korban dengan si penolong akan meningkatkan kemungkinan tingkah laku untuk menolong. Pada umumnya seseorang

akan menolong orang yang merupakan anggota kelompoknya terlebih dahulu. Hal tersebut disebabkan oleh “kesamaan” yang dimiliki oleh si penolong dan korban.

3. Atribusi terhadap korban

Dalam hal ini, seseorang akan lebih termotivasi untuk memberikan bantuan kepada korban bila ia berpikir musibah tersebut merupakan hal yang ada diluar kendali korban. Maka, seseorang yang akan menolong tidak akan memberikan pertolongan jika hal tersebut merupakan kesalahan dari si korban itu sendiri.

4. Ada model

Biasanya seseorang akan memutuskan untuk menolong orang lain jika ia melihat ada orang lain yang melakukannya terlebih dahulu.

5. Desakan waktu

Dalam hal ini orang yang memiliki waktu luang lebih banyak akan memiliki kecenderungan untuk menolong dibandingkan orang yang sedang terburu-buru atau tergesa-gesa.

6. Sifat kebutuhan korban

Orang akan cenderung lebih menolong korban yang memang terlihat jelas membutuhkan bantuan dan memang layak diberikan bantuan.

b. Pengaruh faktor dari dalam diri

1. Suasana hati (mood)

Dalam hal ini suasana hati termasuk hal yang mempengaruhi orang dalam memberikan pertolongan. Orang yang memiliki emosi positif akan cenderung meningkat tingkah laku menolongnya. Sedangkan, orang yang emosinya sedang negatif kemungkinan akan memiliki perilaku menolong yang lebih kecil.

2. Sifat

Beberapa penelitian membuktikan adanya hubungan antara karakteristik seseorang dengan perilaku menolongnya. Salah satu contohnya orang yang memiliki karakteristik pemaaf (*forgiveness*), akan cenderung lebih mudah untuk menolong orang lain.

3. Jenis kelamin

Jenis kelamin juga menentukan bagaimana seseorang akan menolong. Laki-laki akan lebih cenderung menolong dalam keadaan yang darurat dan terlihat membahayakan. Sedangkan, perempuan akan lebih menolong pada situasi untuk memberikan dukungan emosional, merawat ataupun mengasuh.

4. Tempat tinggal

Dalam hal tempat tinggal, orang yang tinggal diperdesaan akan lebih cenderung untuk memberikan pertolongan dibandingkan orang yang tinggal diperkotaan. Hal tersebut disebabkan orang-orang diperkotaan lebih banyak mendapatkan stimulasi lingkungan yang membuat mereka harus selektif dalam menjalankan peran dengan baik.

5. Pola asuh

Pola asuh juga merupakan salah satu faktor dalam melakukan tindakan menolong. Seseorang yang mendapatkan pola asuh demokratis akan cenderung tumbuh menjadi orang yang mau menolong. Hal tersebut dapat

terjadi melalui peran orang tua dalam mencontohkan perilaku menolong.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan diatas, faktor seseorang dalam menolong dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor situasional dan pengaruh faktor dari dalam diri. Lebih lanjut dijelaskan bahwa faktor situasional meliputi *bystander*, daya tarik, atribusi terhadap korban, ada model, desakan waktu, dan sifat kebutuhan korban. Sedangkan faktor dari dalam diri meliputi suasana hati (*mood*), sifat, jenis kelamin, tempat tinggal, dan pola asuh.

3. Dimensi perilaku prososial

Mussen, dkk (Dayakisni, 2001) menjelaskan bahwa dimensi perilaku prososial merupakan:

a. Berbagi

Dalam hal ini, berbagi merupakan suatu tindakan untuk bersedia membagi perasaan dalam suka maupun duka terhadap orang lain.

b. Kerjasama

Dalam perilaku prososial, kerjasama diartikan dengan kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan.

c. Menolong

Menolong merupakan suatu tindakan seseorang dimana orang tersebut bersedia untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan.

d. Bertindak jujur

Dalam hal ini perilaku bertindak jujur diartikan dengan kesediaan untuk melakukan suatu tindakan seperti apa adanya, dan tidak melakukan kecurangan.

e. Berderma

Berderma merupakan kesediaan untuk memberikan dengan sukarela sebagian barang yang dimilikinya kepada orang yang membutuhkan.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa dimensi dalam perilaku prososial merupakan berbagi, kerjasama, menolong, bertindak jujur, dan berderma.

B. Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi yang dialami oleh individu, yang berkisar antara usia 11 sampai 19 atau 20 tahun. Perkembangan transisi ini melibatkan perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial dengan

beragam bentuk latar belakang yang berbeda (Papalia,2014). Menurut Erikson, masa remaja masuk ke dalam tahapan identitas versus kebingungan. Dimana identitas yang dimaksud Erikson merupakan sebuah konsepsi yang berhubungan dengan diri, tujuan, nilai-nilai, dan kepercayaan yang dapat membentuk komitmen pada diri individu sendiri (Papalia, 2014).

Remaja pada tahap ini juga akan memasuki tahapan bagaimana ia menemukan identitasnya untuk menjadi orang dewasa yang unik dengan pemahaman terhadap dirinya sendiri dan juga memiliki peran yang bernilai dalam masyarakat. Dalam hal ini, identitas yang terbentuk pada remaja akan menyelesaikan tiga masalah besar, yaitu pemilihan pekerjaan, pemilihan nilai-nilai yang akan diterapkan di dalam hidup, dan perkembangan identitas seksual (Papalia, 2009).

Menurut uraian yang dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa dimana individu telah berada pada rentang usia 11 sampai 19 atau 20 tahun dan pada perkembangan psikososialnya, remaja telah memasuki tahapan identitas versus kebingungan.

C. Dewasa tengah

Masa dewasa tengah ini dimulai sejak usia 40 atau 45 sampai sekitar umur 65 tahun. Jika dilihat dari perkembangan fisiknya, pada masa dewasa tengah ini, kemampuan fisik individu telah mencapai puncaknya, dan

sekaligus mengalami penurunan. Hal yang paling terlihat adalah tumbuhnya uban, kulit mengering, dan mengerut, kekuatan dan ketangkasan fisik mulai berkurang, dan sebagainya (Desmita,2015).

Menurut Erikson (Papalia,2014), masa dewasa tengah adalah masa dimana individu memasuki tahapan generativitas versus stagnasi. Dimana generativitas merupakan istilah yang di pakai Erikson untuk menggambarkan tahapan dimana seorang dewasa yang sudah matang untuk membangun, mengarahkan, dan mempengaruhi generasi berikutnya. Kemudian dijelaskan lebih lanjut, individu yang tidak tertarik untuk melakukan generativitas akan hanya tertarik pada dirinya sendiri dan pada kegiatannya sendiri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masa dewasa tengah adalah masa dimana individu telah memasuki rentang usia 40 atau 45 sampai sekitar 60 tahun dan individu dewasa tengah akan memasuki tahapan psikososial generativitas versus stagnasi.

D. Perbedaan perilaku prososial pada remaja dan dewasa tengah

Beberapa penelitian mengatakan bahwa adanya hubungan antara perilaku prososial dengan usia. Semakin bertambahnya usia individu maka perilaku prososialnya pun akan meningkat. Dayakisni (2001) dalam bukunya mengatakan bahwa dengan bertambahnya usia pada individu, maka ia akan

semakin dapat memahami atau menerima norma-norma sosial, lebih empati, dan lebih memahami nilai ataupun makna dari tindakan prososial.

Dijelaskan lebih lanjut, remaja memiliki tugas perkembangan untuk dapat mengembangkan identitas dirinya, dimana salah satu peran yang dimainkan adalah peran dalam kelompok sosial. Kemudian, Eisenberg, dkk (2005) dalam penelitiannya mengatakan bahwa remaja sudah mulai memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah, hal tersebut berkontribusi pada pengembangan interaksi sosial, seperti salah satunya adalah prososial. Bentuk dari prososial remaja yang menonjol terlihat pada bagaimana remaja banyak yang melakukan kegiatan sosial. Dijelaskan oleh Mayasari, I, A., dkk (2015) dalam penelitiannya pada remaja di panti asuhan, bahwa remaja di panti asuhan memiliki perilaku prososial yang baik. Ia menjelaskan bahwa remaja tersebut selalu mengikuti kegiatan sosial yang ada di dalam panti asuhan maupun lingkungan. Kemudian penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Dewi, N, K., Saragih, S (2014) menunjukkan hasil bahwa adalah pada dimensi menolong, berbagi, dan berderma terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sedangkan pada dimensi lain seperti bertindak jujur dan bekerjasama menunjukkan tidak adanya perbedaan.

Kemudian, pada dewasa tengah, prososial terjadi karena pada usia dewasa tengah, menurut Erikson (Papalia, 2014) seseorang akan memasuki

tahap generativitas vs stagnasi. Dimana salah satu bentuk generativitas adalah perilaku prososial. Dalam penelitiannya Hoppmann, Coats, & Blanchard Fields (2008) menjelaskan bahwa bentuk dari generativitas pada individu yang dewasa berupa membantu orang lain dan bagaimana ia berusaha untuk memberikan dampak baik kepada lingkungan, dan kemudian individu tersebut akan berusaha untuk membantu orang melalui kepemilikan pribadinya, seperti tabungan. Pada individu dewasa tengah mereka juga akan cenderung memberikan dukungan emosional dan menengahi konflik pada generasi yang lebih muda (Midlarsky, E., Hannah, M. E, 1989).

E. Kerangka pemikiran



Gambar 1. Kerangka Penelitian

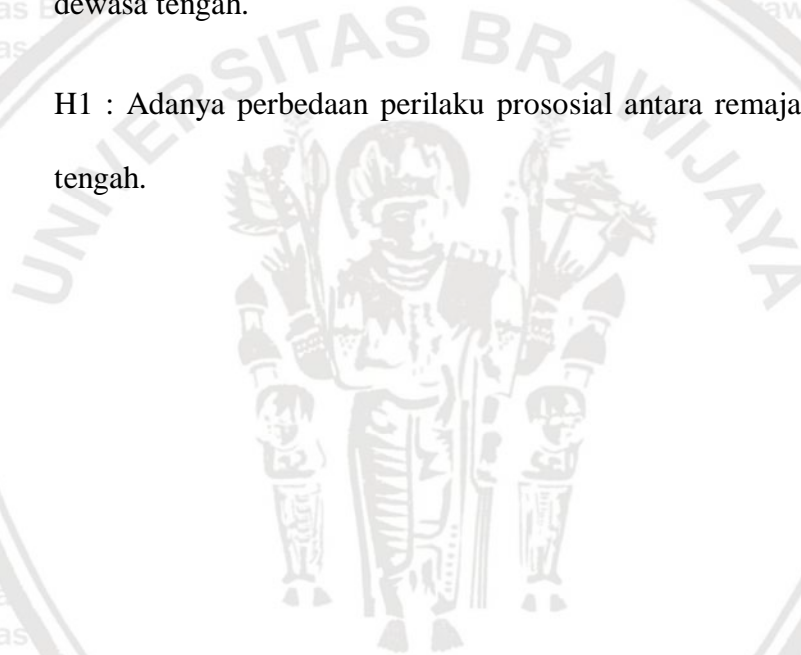
Dari kerangka penelitian tersebut diatas dapat dilihat bahwa perilaku prososial ada di dalam diri semua individu. Salah satunya adalah individu yang telah memasuki masa remaja dan dewasa tengah. Perilaku prososial memiliki beberapa aspek, tetapi tiap masa tentu akan memenuhi aspek yang berbeda.

F. Hipotesis penelitian

Hipotesis dalam sebuah penelitian merupakan pemikiran atau kesimpulan sementara yang diajukan oleh seorang peneliti dalam penelitiannya. Hipotesis dalam penelitian ini merupakan:

HO : Tidak adanya perbedaan perilaku prososial antara remaja dengan dewasa tengah.

H1 : Adanya perbedaan perilaku prososial antara remaja dengan dewasa tengah.



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dimana penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang ilmiah karena memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit, objektif, terstruktur, rasional, dan sistematis. Metode kuantitatif juga merupakan metode penelitian yang berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono,2014). Penelitian ini juga merupakan penelitian komparatif, dimana penelitian ini berusaha untuk melihat apakah terdapat perbedaan dari kelompok yang akan diteliti.

B. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2014), dalam variabel penelitian dalam penelitian kuantitatif adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini terdapat dua macam variabel penelitian, yaitu:

1. Variabel independen (variabel x): masa perkembangan
2. Variabel dependen (variabel y): perilaku prososial

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu batasan yang dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam mengartikan suatu variabel yang akan diukur. Berikut adalah definisi operasional dari penelitian ini:

1. Perilaku prososial

Perilaku prososial merupakan segala tindakan yang menguntungkan orang lain. Pada dasarnya perilaku prososial merupakan tindakan yang akan menguntungkan orang lain tetapi tidak memberikan keuntungan bagi si penolong dan tindakan tersebut akan dilakukan walaupun terdapat faktor resiko didalamnya.

2. Remaja

Remaja merupakan individu yang berusia 11 sampai 19 atau 20 tahun. Dimana individu tersebut sedang memasuki masa transisi di hidupnya. Masa transisi tersebut melibatkan perubahan pada kognitif, biologi maupun kehidupan sosialnya. Pada kehidupan sosial, remaja akan memasuki tahapan dimana ia dapat memahami dirinya sendiri dan memiliki peran yang baik di masyarakat.

3. Dewasa tengah

Dewasa tengah merupakan individu yang berda pada usia 40 atau 45 sampai sekitar umur 65 tahun. Pada masa dewasa tengah, individu biasanya mengalami penurunan kondisi fisik. Tetapi, pada

masa ini individu juga sudah mulai sudah matang untuk membangun, mengarahkan, dan mempengaruhi generasi berikutnya. Individu dewasa tengah akan lebih mengabdikan hidupnya kepada lingkungan sekitarnya dengan cara seperti menjadi mentor ataupun menyumbang.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari: objek/subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya. Populasi juga bukan merupakan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi semua karakteristik yang dimiliki oleh objek/ subjek tersebut (Sugiyono, 2014). Populasi dalam penelitian ini merupakan individu yang berada pada masa remaja dan dewasa tengah yang tinggal di Malang.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi yang ada terlalu besar dan kemudian peneliti tidak memungkinkan untuk mempelajari semua populasi yang ada, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat

menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut.

Kesimpulannya, apa yang dipelajari dari sampel, maka akan dapat mewakili populasi tersebut (Sugiyono,2014).

Untuk menentukan sampel yang populasinya besar dan tidak diketahui, digunakan rumus sebagai berikut:

$$n = z^2/4(moe)^3 = 1,96^2/4(0,1)^3 = 96,04$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

z = tingkat keyakinan yang digunakan dalam menentukan sampel adalah 95% = 1,96

moe = *margin of error* atau kesalahan yang ditoleransi sebesar 10%

Dari hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang ditentukan minimal 96, tetapi tidak ada jumlah mutlak dalam penentuan sampel. Pada penelitian ini, peneliti berhasil mendapatkan 300 subjek dengan rincian 150 remaja dan 150 dewasa tengah.

3. Teknik sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sampling *non probably sampling* secara *insidental*. Dimana *non probably sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan

peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Kemudian, *insidental* merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, bila dipandang orang tersebut cocok dengan kriteria subjek (Sugiyono,2014).

Adapun sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah:

1. Remaja (berusia 11-20 tahun)
2. Dewasa tengah (berusia 40-65 tahun)
3. Berdomisili di Malang

E. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

1. Tahapan Persiapan

Tahap persiapan dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Peneliti melakukan *try out* penelitian. *Try out* ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keabsahan dari *item* yang ada. Pada penelitian ini peneliti melakukan *try out* kepada remaja dan dewasa tengah yang berdomisili di Malang.
- b. Peneliti melakukan revisi alat ukur dengan cara mempertahankan *item* yang lolos setelah di uji reliabilitasnya, kemudian membuang *item* yang gugur.

2. Tahapan Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan skala perilaku prososial kepada remaja dan dewasa tengah yang ada di Malang. Pada saat uji coba penelitian peneliti menyebarkan skala

kepada remaja dan dewasa tengah yang berdomisili di Malang.

Penyebaran skala menggunakan teknik insidental. Dimana pada teknik ini, peneliti akan menyebarkan skala kepada siapapun yang ditemui yang sekiranya sesuai dengan kriteria penelitian.

Penyebaran skala ini dilaksanakan di jalan, mall, ataupun tempat umum lainnya yang berada di Malang.

Setelah menyebarkan skala, data yang diperoleh kemudian dianalisis sehingga dapat menghasilkan interpretasi agar dapat melihat makna dan menjawab masalah yang ada pada pengujian hipotesis.

3. Tahapan Analisis Data

Tahapan analisis data pada penelitian ini akan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- a. Peneliti memeriksa kembali data yang sudah terkumpul, agar mengetahui tidak ada data dari orang yang sama.
- b. Peneliti memberi skor kepada subjek melalui alat ukur.
- c. Peneliti membuat tabulasi data yang disesuaikan dengan kebutuhan analisis.
- d. Peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan *IBM SPSS Statistics 21.0 for Windows*.

e. Peneliti menafsirkan analisis data, kemudian membuat interpretasi, dan membahas hasil statistik dengan didasarkan oleh teori yang sudah diajukan diawal penelitian.

F. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer.

Data primer atau dapat disebut sebagai data tangan pertama merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data yang digunakan sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar,1997).

G. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini instrumen yang digunakan adalah menggunakan metode skala. Model dari skala yang digunakan oleh peneliti adalah skala Likert. Skala diberikan kepada subjek penelitian dengan kriteria remaja dan dewasa tengah yang berada di Malang.

Berikut merupakan *blueprint* skala penelitian yang telah disusun oleh Kuswari, C, A (2016) yang memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,802 dengan mengacu kepada teori Mussen, dkk (1989). Selanjutnya skala tersebut akan dimodifikasi dan kemudian akan dipakai oleh peneliti.

Tabel 1. Blueprint Skala Perilaku Prososial

No	Dimensi	Definisi	Nomor item		Jumlah
			F	U	
1	Berbagi	Kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka dan duka	1, 11	6, 16	4
2	Kerja sama	Kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan	2,12	7,17	4
3	Menolong	Kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan	3,13	8,18	4
4	Bertindak jujur	Kesediaan untuk melakukan sesuatu apa adanya, tidak berbuat curang	4,14	9,19	4
5	Berderma	Kesediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan	5,15	10,20	4
Total			10	10	20

Setelah dilakukan *try out*, kemudian ada beberapa *item* yang gugur yaitu *item* 7, 11 dan 16. Hasil koefisien reliabilitas setelah *try out* diketahui sebesar 0,850. Berikut adalah *blueprint* skala perilaku prososial setelah *try out*.

Tabel 2. Blueprint Skala Perilaku Prososial setelah try out

No	Dimensi	Definisi	Nomor item		Jumlah
			Favourable	Unfavourable	
1	Berbagi	Kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka dan duka	1	6	2
2	Kerja sama	Kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan	2,12	17	3
3	Menolong	Kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan	3,13	8,18	4
4	Bertindak jujur	Kesediaan untuk melakukan sesuatu apa adanya, tidak berbuat curang	4,14	9,19	4
5	Berderma	Kesediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan	5,15	10,20	4

Total	10	10	17
--------------	----	----	----

Berdasarkan hasil reliabilitas intrumen penelitian sebelum dan sesudah *try out*, dimana diketahui bahwa hasil instrumen penelitian sebelum *try out* memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,802 dan hasil instrumen penelitian sesudah *try out* menunjukkan hasil sebesar 0,850, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan instrumen penelitian tersebut.

H. Pengujian Alat Ukur

1. Uji Daya Diskriminasi Item

Daya diskriminasi *item* adalah sejauh mana *item* dapat membedakan individu atau kelompok individu yang memiliki dan tidak memiliki atribut yang diukur. Daya diskriminasi *item* diuji dengan cara menghitung koefisien antara distribusi skor *item* dengan distribusi skor skala itu sendiri. Semakin tinggi koefisien korelasi positif antara skor *item* dengan skor sekali maka akan semakin tinggi juga konsistensi antara *item* tersebut dengan skala secara keseluruhan yang berarti makin tinggi daya bedanya (Azwar,2012). Peneliti menetapkan batas koefisien minimal 0,3 untuk memilih *item* yang layak digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini terdapat total 20 item pernyataan, setelah dilakukan uji daya diskriminasi

diperoleh 17 item. Diperoleh 3 *item* yang memiliki nilai koefisien dibawah 0,3 yaitu item 7, 11, dan 16.

2. Uji Validitas

Pada penelitian ini, uji validitas yang digunakan adalah validitas isi. Validitas ini merupakan sejauhmana kelayakan suatu tes sebagai *sample* dari *item* yang akan diukur (Azwar,1992).

Dalam konsepnya, validitas isi ini mencakup validitas tampak (*face validity*) dan validitas logis (*logical validity*), yang mana akan dijelaskan dibawah ini:

a. Validitas tampak (*face validity*)

Validitas tampak merupakan titik awal kualitas tes, yang mana adalah *item-item* yang digunakan. Validitas tampak sama sekali tidak ada hubungannya dengan validitas pada data statistik. Validitas tampak ini merupakan kondisi pertama kali yang akan orang lihat pada suatu kualitas tes, apakah tes itu memiliki kualitas kelayakan tampilan atau tidak (Azwar,2012). Pada penelitian ini, terdapat 85% responden yang mengatakan bahwa penampilan alat ukur menarik dan 87% responden mengatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam alat ukur dapat dengan mudah dimengerti.

b. Validitas logis

Validitas logis merupakan penelitian lanjutan dari validitas tampak. Validitas logis ini adalah analisis yang lebih dalam yang dilakukan oleh *expert judgement* untuk menilai kelayakan isi *item* sebagai jabaran dari indikator berperilaku atribut yang diukur (Azwar, 2012). Dalam penelitian ini yang menjadi *expert judgment* adalah dosen pembimbing skripsi dari penulis.

3. Uji Reabilitas

Hasil analisis menggunakan *cronbach's alpha* menghasilkan koefisien sebesar 0,850, maka data tersebut kemudian dapat digunakan sebagai instrumen dalam pengumpulan data.

I. Analisis Data

1. Uji Normalitas

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan *IBM SPSS Statistics 21.0 for Windows*. Pada uji *Kolmogorov-Smirnov* ini, data yang memperoleh hasil $(p) > 0,05$ dapat dikatakan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dalam penelitian ini guna mengetahui apakah ada perbedaan pada dua atau lebih populasi.

Sehingga, uji homogenitas tersebut diperlukan untuk mengetahui apakah varians skor yang ingin dibandingkan bersifat sama atau tidak. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji homogenitas

Levene Test, dengan kriteria apabila nilai probabilitas $>$ *level of significance* ($\alpha = 5\%$) maka data dinyatakan homogen.

3. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini, peneliti hendak membedakan apakah ada perbedaan perilaku prososial pada remaja dan dewasa tengah di Malang. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji parametrik yaitu Uji-t (*t-test*). Jika Uji T tidak dapat memenuhi asumsi, maka peneliti menggunakan uji non-parametrik, yaitu Mann-Whitney. Uji Mann Whitney digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis komparatif dua sampel independen yang datanya berupa data ordinal. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah remaja dan dewasa tengah.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, total keseluruhan subjek berjumlah 300, dimana subjek berdomisili di Malang yaitu mencakup Kota Malang dan Kabupaten Malang. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner menggunakan teknik insidental. Dimana peneliti memberikan kuesioner kepada siapa saja yang kebetulan bertemu dengan peneliti (Sugiyono,2013).

Tabel 3. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Gambaran umum berdasarkan	Kategori	Jumlah	Persentase	
Masa perkembangan	Remaja	150	50%	
	Dewasa	150	50%	
	Tengah			
Remaja	11-15 tahun	15	11,3%	
	16-20 tahun	133	88,7%	
	Dewasa tengah	40-45 tahun	50	33,3%
		46-50 tahun	44	29,3%
		51-55 tahun	32	21,3%
	56-60 tahun	18	12%	
	61-65 tahun	6	4%	
Jumlah		300		

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa subjek remaja berjumlah 150 orang dan dewasa tengah berjumlah 150 orang. Kemudian, remaja di Malang yang berusia 11-15 tahun memiliki persentase sebesar 11,3% dan yang berusia 16-20 tahun memiliki persentase sebesar 88,7%. Sedangkan untuk dewasa tengah, dewasa tengah di Malang yang telah menjadi subjek dalam penelitian ini berusia 40-45 tahun memiliki persentase sebesar 33,3%. Kemudian, dewasa tengah yang berusia 46-50 tahun memiliki persentase sebesar 29,3%. Selanjutnya pada kategori dewasa tengah yang berusia 51-55 tahun, dihasilkan persentase sebesar 21,3%. Berikutnya terdapat persentase sebesar 12% dewasa tengah yang berusia 56-60 tahun dan terdapat persentase sebesar 4% dewasa tengah yang berusia 61-65 tahun.

B. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh melalui kelompok yang diteliti dan analisis ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis. Peneliti melakukan perhitungan skor hipotetik, dimana skor ini digunakan untuk mendapatkan hipotetik data yang didapatkan dilapangan. Berikut hasil deskripsi data:

Tabel 4. Hasil Deskripsi Data

Variabel	Statistik	Hipotetik	Empirik
Perilaku prososial	Skor minimum	17	43
	Skor maksimum	68	68
	Mean	42,5	58,41
	Standar deviasi	8,5	4,956

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan bantuan *IBM SPSS Statistics 21.0 for Windows* diperoleh skor empirik untuk variabel perilaku prososial. Kemudian, diperoleh skor rata-rata sebesar 58,41 dengan skor minimum 68, skor maksimum 43, dan skor standar deviasi sebesar 4,956.

Skor hipotetik diperoleh menggunakan cara manual. Pada variabel perilaku prososial terdapat skor terendah 1 dan skor tertinggi 4, sehingga dari perhitungan tersebut dapat diperoleh skor minimum dan maksimum pada variabel perilaku prososial. Untuk skor minimum didapatkan hasil sebesar 17, sedangkan untuk skor maksimum terdapat hasil sebesar 68. Kemudian diperoleh standar deviasi sebesar $SD = 8,5$ dan mean hipotetik sebesar 42,5.

C. Hasil Analisis Data

1. Hasil Uji Asumsi

Data sebuah penelitian dapat dilakukan perhitungan secara parametrik jika memenuhi uji asumsi. Uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas dan uji homogenitas. Sedangkan, jika data

penelitian tidak lolos uji asumsi, maka dapat dilakukan perhitungan secara non parametrik, yaitu dengan menggunakan *mann whitney*. Pada penelitian ini peneliti menggunakan bantuan *IBM SPSS Statistics 21.0 for Windows* untuk mengolah data. Pada penelitian ini hasil uji normalitas tidak terpenuhi sedangkan hasil uji homogenitas terpenuhi.

a. Uji Normalitas

Pengujian asumsi normalitas pada penelitian ini menggunakan uji Kogmolorov Smirnov dengan kriteria pengujian apabila nilai probabilitas $>$ alpha, maka data hasil pengujian dinyatakan normal.

Hasil uji asumsi normalitas dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

	Perilaku Prososial
Kogmolorov Smirnov	0,083
Signifikansi	0,000

Berdasarkan tabel 5, terlihat bahwa berdasarkan uji Kolmogorov Smirnov pada remaja dan dewasa diketahui bahwa nilai kogmolorov smirnov sebesar 0,083 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha=0,05$, sehingga uji normalitas tidak terpenuhi.

b. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data memiliki ragam yang homogen atau tidak. Pengujian kehomogenan data dilakukan menggunakan *Levene Test*, dengan kriteria apabila nilai probabilitas $>$ *level of significance* ($\alpha = 5\%$) maka data dinyatakan homogen. Hasil pengujian homogenitas data dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas

Uji Homogenitas	
<i>Levene Statistic</i>	0,325
Signifikansi	0,569

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa pengujian kehomogenan data menghasilkan statistik *Levene* sebesar 0,325 dengan nilai signifikansi sebesar 0,569. Hal ini dapat dikatakan bahwa pengujian tersebut menghasilkan nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha=0,05$, sehingga data dapat disebut homogen. Dari kesimpulan hasil uji asumsi yaitu uji normalitas dan homogenitas yang mana uji normalitas tidak terpenuhi sedangkan uji homogenitas terpenuhi, maka dapat disimpulkan bahwa perhitungan parametrik tidak dapat dilakukan, sehingga peneliti kemudian akan melakukan uji hipotesis menggunakan perhitungan non parametrik yaitu *mann whitney*.

2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan *mann withney*, dimana ketika nilai signifikansi $\leq \alpha=0,05$, maka H_0 ditolak, sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan, dan juga sebaliknya.

Hasil pengujian hipotesisi data dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

Perilaku prososial	Signifikansi
Remaja	0,115
Dewasa tengah	

Berdasarkan hasil pengujian yang tertera pada tabel di atas dapat diketahui bahwa signifikansi sebesar 0,115. Hal ini berarti signifikansi $> \alpha=0,05$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku prososial yang signifikan pada remaja dengan dewasa tengah di Malang.

3. Analisis Tambahan

Analisis tambahan digunakan untuk meyakinkan apakah data pada suatu penelitian sudah sesuai atau belum. Dalam penelitian ini, analisis tambahan menggunakan *mann whitney*, yang memiliki kegunaan untuk mengetahui apakah ada perbedaan signifikan tiap dimensi yang ada dalam penelitian ini. Berikut merupakan hasil dari analisis tambahan :

Tabel 8. Hasil Uji hipotesis perdimensi

No.	Dimensi	Masa perkembangan	Mean	Signifikansi	Keterangan
1.	Berbagi	Remaja	145,94	0,334	Tidak terdapat perbedaan signifikan
		Dewasa tengah	155,06		
2.	Kerjasama	Remaja	155	0,532	Tidak terdapat perbedaan signifikan
		Dewasa tengah	146		
3.	Menolong	Remaja	151,69	0,809	Tidak terdapat perbedaan signifikan
		Dewasa tengah	149,31		
4.	Bertindak jujur	Remaja	159,51	0,66	Tidak terdapat perbedaan signifikan
		Dewasa tengah	141,49		
5.	Berderma	Remaja	165,57	0,002	Terdapat perbedaan signifikan
		Dewasa tengah	135,43		

Hasil uji hipotesis perdimensi menggunakan *mann whitney* menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan pada dimensi berbagi, kerjasama, menolong, dan bertindak jujur. Kemudian, dijelaskan lebih lanjut bahwa diketahui pada dimensi berderma terdapat perbedaan yang signifikan dengan signifikansi sebesar 0,002 yang berarti bahwa probabilitas $< \alpha=0,05$. Pada hasil uji hipotesis dimensi berderma tersebut juga menunjukkan bahwa mean remaja sebesar 165,57 dan mean dewasa tengah sebesar 135,43.

D. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui secara empirik apakah terdapat perbedaan perilaku prososial pada remaja dan dewasa tengah di Malang. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara perilaku prososial pada remaja dan dewasa tengah di Malang. Hasil tersebut tentunya tidak sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang mana menyebutkan bahwa terdapat perbedaan perilaku prososial pada masa perkembangan individu. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa adanya perbedaan perilaku prososial pada individu yang berusia 18-26 tahun dan 67-93 tahun (Beadle,dkk,2013).

Tidak adanya perbedaan pada remaja dan dewasa tengah di Malang dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Malang merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki nilai-nilai budaya, dimana budaya tersebut mempengaruhi interaksi sosial setiap masyarakatnya. Tietjen, A, M (1986) pada penelitiannya mengatakan bahwa salah satu alasan individu melakukan perilaku prososial disebabkan oleh individu tersebut berada pada budaya kolektif. Kemudian, hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tanau (2016) bahwa Indonesia merupakan negara kolektif yang memiliki masyarakat yang bekerja keras bersama kelompok, aktif dalam kegiatan berkelompok, mudah membantu orang lain yang membutuhkan bantuan, melakukan

apa yang baik bagi orang lain dan berbagi dengan orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Selanjutnya, Darmawan, C, W (2015) dalam penelitiannya pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang mengatakan bahwa perilaku prososial pada remaja dapat dilihat dalam kegiatan-kegiatan yang ada seperti memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan, serta pada lingkungan sekolah remaja membudayakan untuk melakukan perilaku tolong menolong dan kerja sama. Taylor (2009) juga menjelaskan bahwa perilaku prososial dipengaruhi oleh tipe-tipe relasi yang dimiliki antar individu, namun jika dilihat dalam kehidupan sehari-hari biasanya perilaku prososial ini bukan hanya cenderung dilakukan kepada individu yang dikenal, tetapi juga orang lain.

Akan tetapi pada analisis tambahan dengan melihat signifikansi perdimensi didapatkan bahwa terdapat hasil yang signifikan pada perilaku prososial pada remaja dan dewasa tengah pada dimensi berderma. Dimana mean remaja lebih besar daripada dewasa tengah. Menurut Mussen, dkk berderma merupakan kesediaan untuk memberikan dengan sukarela sebagian barang yang dimilikinya kepada orang yang membutuhkan. Dalam hal ini, rata-rata remaja lebih tinggi daripada dewasa tengah. Berderma pada remaja dapat berupa mengorbankan waktu, pikiran, tenaga, dan finansialnya untuk

membantu teman (Zuliani, H., Nurbaity., Amalia, M, 2015). Salah satu contoh dari berderma pada remaja adalah ketika ada teman yang tidak membawa uang jajan, kemudian remaja akan memiliki kesadaran untuk memberikan sebagian uang jajannya kepada temannya dengan cara mentraktir.

Kemudian dijelaskan lebih lanjut, adanya perbedaan pada dimensi berderma dapat di sebabkan oleh perbedaan usia. Pada individu yang berada pada usia yang lebih tua, ketika ia merasakan adanya ke tidakadilan pada dirinya, maka hal tersebut akan menghalanginya dalam menunjukkan perilaku berderma. Sedangkan pada remaja, ia akan cenderung mengaplikasikan perilaku berderma dengan melakukan penggalangan dana (Midlarsky, E., Hannah, M. E, 1989).

E. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini terjadi karena teknik pengambilan sampling menggunakan teknik insidental, pada saat mengerjakan kuesioner kadang bertemu dengan individu yang terburu-buru, sehingga ia mengerjakan kuesioner dengan terburu-buru yang kemungkinan menghasilkan jawaban yang tidak benar-benar merefleksikan dirinya. Pada penelitian ini juga mobilitas peneliti

menjadi keterbatasan dalam pengambilan subjek. Peneliti belum dapat menyisir seluruh wilayah malang kota dan kabupatennya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian perbedaan perilaku prososial pada remaja dan dewasa tengah di Malang beserta penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Hasil analisis *mann whitney* yang dilakukan untuk mengetahui adanya perbedaan perilaku prososial pada remaja dan dewasa tengah di Malang menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Dimana signifikansi diketahui sebesar 0,115, seperti yang diketahui signifikansi $> \alpha=0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan perilaku prososial pada remaja dan dewasa tengah di Malang.
2. Pada analisis tambahan diketahui bahwa pada dimensi berderma terdapat perbedaan yang signifikan pada perilaku prososial pada remaja dan dewasa tengah di Malang. Kemudian dijelaskan lebih lanjut, rata-rata perilaku prososial remaja lebih tinggi dibandingkan dewasa tengah.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan pembahasan yang dipaparkan, maka peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Saran teoritis

- a. Penelitian mengenai perbedaan perilaku prososial pada remaja dan dewasa tengah menunjukkan tidak adanya perbedaan, sehingga perlunya dikaitkan dengan variabel lain.
- b. Penelitian ini merupakan penelitian yang mengetahui adanya perbedaan perilaku prososial, sehingga skala yang digunakan merupakan skala prososial yang disebarakan secara insidental, kemudian untuk menghindari bertemu dengan responden yang terburu-buru dalam mengisi kuisisioner, maka sebaiknya peneliti selanjutnya untuk dapat menemukan responden yang berpotensi untuk mengisi kuisisioner dengan baik, seperti dengan menghubungi komunitas dengan responden yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan.

2. Saran praktis

Untuk remaja dan dewasa tengah di Malang disarankan untuk dapat lebih mengembangkan dirinya dalam kehidupan sosial, sehingga dapat meningkatkan identitas diri kearah yang lebih positif. Selanjutnya, untuk individu remaja juga diharapkan untuk dapat lebih aktif dalam kehidupan sosial sehari-hari agar dapat meningkatkan perilaku prososialnya. Sedangkan, untuk individu dewasa tengah disarankan untuk lebih dapat aktif pada kegiatan sosial sehingga hal tersebut dapat meningkatkan generativitasnya yang kemudian akan membuat individu

lebih merasa diterima oleh lingkungan. Selain itu, individu pada dewasa
tengah juga diharapkan dapat membantu individu yang lebih muda agar
lebih meningkat perilaku prososialnya pada generasi selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (1997). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas Edisi Keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi Kedua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, A. (2015). Hubungan Konformitas dengan Perilaku Prososial Pada Pedagang Kaki Lima di Pasar Besar Malang. *Psikovidya Vol. 19 No. 1*.
- Asih, G, Y., Pratiwi, Margaretha, M, S. (2010). Perilaku Prososial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Volume I, No. 1*.
- Baron, R, A., Byrne, Donn. (2005). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh*. Jakarta:Penerbit Erlangga.
- Beadle, J, N., Sheehan, A, H., Dahlben, B., Gutchess, A, H. (2013). Aging, Emphaty, and Prosociality. *Journals of Gerontology. Series B. Psychological Science and Social Sicience, 70(2), 213-222*.
- Darmawan, C, W. (2015). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku prososial Siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang. *Psikovidya Vol. 19 No. 2*.
- Dayakisni, T., Hudaniah. (2001). *Psikologi Sosial*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Dewi, N, K., Saragih, S. (2014). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Perilaku Prososial Remaja di SMP Santa Ursula Jakarta. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia. Vol 3, No. 03, Hal 253-268*.
- Eisenberg, N., Cumberland, A., Guthrie, I, K., Murphy, B, C., Shepard, S, A. (2005). Ages Changes in Prosocial Responding and Moral Reasoning in Adolescence and Early Adulthood. *J Res Adolesc. 2005; 15 (3): 235-260*.
- Eisenberg, Nancy & Mussen, Paul H. (1989). *The Roots od Prosocial Behaviour in Childern*. United Kingdom. Cambridge University Press
- Hoppmann, Coats, & Blanchard Fields. (2008). Goals and Everyday Problem Solving: Examining the Link between Age-Related. *Aging, Neuropsychology, and Cognition, 15: 401-423*

- Kuswari, C, A. (2016). Perbedaan Perilaku Prososial antara Saksi *Bullying* Laki-laki dan Saksi *Bullying* Perempuan. *Skripsi*
- Lai, F, H, Y., Siu, A, M,H., Shek, D, T, L. (2015). Individual and Social Predictors of Prosocial behavior among Chinese Adolescents in Hong Kong. *Front. Pediatr.* 3:39.
- Mar'at, S. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Roskarda.
- Mayasari, I, A., Janah, M., Prasojo, S. (2015). Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Prososial Remaja di Panti Asuhan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. *Skripsi*.
- Midlarsky, E., Hannah, M. E. (1989). The Generous Elderly: Naturalistic Studies of Donation Across The Life Span. *Psychology and Aging Vol.3 No.4*.
- Mussen, P. H. Conger, J. J and Kagan, J. (1989). *Child development and personality (Fifth Edition)*. Harper and Row Publishers.
- Papalia, D., Feldman, R, D. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, S, W., Meinamo, E, A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sze, J., Gyurak, A. (2012). Greater Emotional Empathy and Prosocial behavior in Late Life. *Vol. 12, No. 5*, 1129-1140.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tanau, Felinsa, Oktora. (2016). Perbedaan Tingkat Kecenderungan Perilaku Alturisme pada Dewasa Awal dan Dewasa Madya. *Skripsi*.
- Taylor, S, E., Peplau, L, A & Sears, D, O. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Tietjen, A, M. (1986). Prosocial Reasoning Among Children and Adults in A Papua New Guinea Society. *Development Psychology Vol. 22, No. 6*, 861-868.
- Zuliani, H., Nurbaity., Amalia. (2015). Eektivitas Permainan Tradisional Aceh dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Remaja. *ISSN Vol.2 No. II*.

LAMPIRAN



Lampiran 1. Output SPSS

Putaran 1

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.838	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
p1	64.42	31.332	.367	.833
p2	64.48	30.118	.543	.826
p3	64.33	31.345	.323	.835
p4	64.85	30.231	.420	.831
p5	64.43	31.063	.361	.834
p6	64.25	30.055	.483	.828
p7	64.72	30.308	.297	.840
p8	64.28	29.630	.584	.824
p9	64.15	30.265	.493	.828
p10	64.18	29.813	.564	.825
p11	64.48	31.373	.278	.838
p12	64.23	30.148	.469	.829
p13	64.73	31.284	.395	.833
p14	64.77	29.809	.376	.835



p15	64.38	30.579	.406	.832
p16	64.55	31.947	.153	.845
p17	64.20	30.027	.492	.828
p18	64.37	29.253	.620	.822
p19	64.03	31.253	.434	.831
p20	64.03	31.118	.463	.830

Putaran 2

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.850	17

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
p1	54.82	24.762	.400	.845
p2	54.88	24.071	.496	.840
p3	54.73	24.741	.358	.847
p4	55.25	24.292	.358	.848
p5	54.83	24.345	.424	.844
p6	54.65	23.553	.523	.839
p8	54.68	23.237	.616	.834
p9	54.55	23.709	.544	.838



p10	54.58	23.366	.603	.835
p12	54.63	23.931	.455	.842
p13	55.13	24.897	.390	.845
p14	55.17	23.395	.395	.848
p15	54.78	24.681	.326	.849
p17	54.60	24.075	.433	.843
p18	54.77	23.301	.576	.836
p19	54.43	24.555	.505	.841
p20	54.43	24.453	.530	.840

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
58.18	26.932	5.190	17

Analisis Empirik

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
perilaku_prososial	300	43	68	17523	58.41	.286
Valid N (listwise)	300					

Descriptive Statistics

	Std. Deviation
--	----------------



	Statistic
perilaku_prososial	4.956
Valid N (listwise)	

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Perilaku Prososial
N		300
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	3,4361
	Std. Deviation	,29128
Most Extreme Differences	Absolute	,083
	Positive	,042
	Negative	-,083
Test Statistic		,083
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Uji Homogenitas

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
Perilaku Prososial	Equal variances assumed	,325	,569
	Equal variances not assumed		

Uji Mann Whitney

Ranks

	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Perilaku Prososial	Remaja	150	158,38	23757,50
	Dewasa	150	142,62	21392,50
	Total	300		

Test Statistics^a

	Perilaku Prososial
Mann-Whitney U	10067,500
Wilcoxon W	21392,500
Z	-1,577
Asymp. Sig. (2-tailed)	,115

a. Grouping Variable: Kelompok

Uji Mann Whitney dimensi berbagi

Ranks

	kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
perilakuprososial	remaja	150	145.94	21891.00
	dewasa	150	155.06	23259.00
	Total	300		

Test Statistics^a

	perilakuprososial
Mann-Whitney U	10566.000
Wilcoxon W	21891.000
Z	-.966



Asymp. Sig. (2-tailed)	.334
------------------------	------

a. Grouping Variable: kelompok

Uji Mann Whitney dimensi kerjasama

Ranks

kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
remaja	150	155.00	23250.00
perilakuprososial dewasa	150	146.00	21900.00
Total	300		

Test Statistics^a

	perilakuprososia I
Mann-Whitney U	10575.000
Wilcoxon W	21900.000
Z	-.931
Asymp. Sig. (2-tailed)	.352

a. Grouping Variable: kelompok

Uji Mann Whitnet dimensi menolong



Ranks

kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
remaja	150	151.69	22753.50
dimensi_menolong dewasa	150	149.31	22396.50
Total	300		

Test Statistics^a

	dimensi_menolong
Mann-Whitney U	11071.500
Wilcoxon W	22396.500
Z	-.242
Asymp. Sig. (2-tailed)	.809

a. Grouping Variable: kelompok

Uji Mann Whitney dimensi jujur

Ranks

kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
remaja	150	159.51	23926.00
dimensi_jujur dewasa	150	141.49	21224.00
Total	300		



Test Statistics^a

	dimensi_jujur
Mann-Whitney U	9899.000
Wilcoxon W	21224.000
Z	-1.842
Asymp. Sig. (2-tailed)	.066

a. Grouping Variable: kelompok

Uji Mann Whitney dimensi berderma

Ranks

	kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
dimensi_berderma	remaja	150	165.57	24835.50
	dewasa	150	135.43	20314.50
	Total	300		

Test Statistics^a

	dimensi_berderma
Mann-Whitney U	8989.500
Wilcoxon W	20314.500
Z	-3.076
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002



a. Grouping Variable: kelompok

Skala sebelum uji coba

Nama :

Usia :

Pendidikan/Pekerjaan :

Petunjuk pengisian :

1. Dihalaman berikut akan disajikan 20 pernyataan. Dari 20 pernyataan tersebut pilihlah sejauh mana pernyataan mewakili diri anda.

2. Berikan tanda centang (✓) pada pernyataan yang menurut anda sesuai.

3. Berikut ini adalah respon-respon yang dapat anda pilih :

SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

TS : Tidak Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

4. Pastikan semua nomor terisi.

No	Pernyataan	Respon			
		SS	S	TS	STS



1	Saya menghibur teman saya yang ada masalah				
2	Saya dapat bekerja sama dengan orang lain				
3	Saya suka menolong orang lain yang sedang mendapatkan kesulitan				
4	Saya selalu mencerminkan apa yang sebenarnya saya lihat ketika ada orang lain yang bertanya kepada saya				
5	Saya bersedia membagikan sebagian uang yang saya miliki untuk orang yang kurang mampu				
6	Saya sedih melihat teman saya mendapatkan keberuntungan				
7	Saya lebih suka bekerja sendirian daripada harus bekerja bersama-sama				
8	Saya bersikap acuh tak acuh saat ada teman yang sedang mendapatkan kesulitan				
9	Saya malas untuk mengembalikan barang orang lain yang saya temukan				
10	Saya lebih memilih membeli makanan untuk diri saya sendiri daripada harus				

	menyisihkan uang yang saya miliki saya untuk membantu korban bencana alam				
11	Saya bersedia menyisihkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah teman saya yang sedang mendapatkan masalah				
12	Saya suka kerja bakti membersihkan lingkungan bersama demi tercapainya lingkungan yang bersih				
13	Saya membantu teman yang kesulitan meskipun saat itu saya sedang sibuk				
14	Saya melihat perkelahian secara langsung dan saya bersedia menjadi saksi dengan menceritakan secara apa adanya				
15	Saya memberikan pakaian layak bekas pakai kepada orang yang kurang mampu				
16	Saya merasa biasa saja melihat orang-orang tidak lagi peduli dengan keadaan orang lain				
17	Menurut saya, berdiskusi sama dengan membuang-buang waktu				
18	Saya merasa sibuk sehingga				

	tidak biasa membantu orang lain yang sedang kesusahan				
19	Saya memberikan informasi palsu demi mendapatkan keberuntungan untuk diri saya sendiri				
20	Saya lebih memilih menjual baju bekas kepada orang lain daripada harus menyumbangkannya				

Silahkan lingkari jawaban yang menurut anda mewakili :

Apakah penampilan dari angket ini menarik?

Ya / Tidak

Apakah bahasa yang digunakan dapat dimengerti dengan baik?

Ya / Tidak

Harap diperiksa kembali dan pastikan semua nomor sudah terjawab.

Terimakasih ☺

Skala setelah uji coba

Nama : _____

Usia : _____

Pendidikan/Pekerjaan : _____

Petunjuk pengisian :

1. Dihalaman berikut akan disajikan 20 pernyataan. Dari 20 pernyataan tersebut pilihlah sejauh mana pernyataan mewakili diri anda.

2. Berikan tanda centang (✓) pada pernyataan yang menurut anda sesuai.

3. Berikut ini adalah respon-respon yang dapat anda pilih :

SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

TS : Tidak Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

4. Pastikan semua nomor terisi.

No	Pernyataan	Respon			
		SS	S	TS	STS
1	Saya menghibur teman saya yang ada masalah				
2	Saya dapat bekerja sama dengan orang lain				
3	Saya suka menolong orang lain yang sedang mendapatkan kesulitan				
4	Saya selalu mencerminkan apa yang sebenarnya saya lihat ketika ada orang lain				



	yang bertanya kepada saya				
5	Saya bersedia membagikan sebagian uang yang saya miliki untuk orang yang kurang mampu				
6	Saya sedih melihat teman saya mendapatkan keberuntungan				
7	Saya bersikap acuh tak acuh saat ada teman yang sedang mendapatkan kesulitan				
8	Saya malas untuk mengembalikan barang orang lain yang saya temukan				
9	Saya lebih memilih membeli makanan untuk diri saya sendiri daripada harus menyisihkan uang yang saya miliki saya untuk membantu korban bencana alam				
10	Saya suka kerja bakti membersihkan lingkungan bersama demi tercapainya lingkungan yang bersih				
11	Saya membantu teman yang kesulitan meskipun saat itu saya sedang sibuk				
12	Saya melihat perkelahian secara langsung dan saya bersedia menjadi saksi				



	dengan menceritakan secara apa adanya				
13	Saya memberikan pakaian layak bekas pakai kepada orang yang kurang mampu				
14	Menurut saya, berdiskusi sama dengan membuang-buang waktu				
15	Saya merasa sibuk sehingga tidak biasa membantu orang lain yang sedang kesusahan				
16	Saya memberikan informasi palsu demi mendapatkan keberuntungan untuk diri saya sendiri				
17	Saya lebih memilih menjual baju bekas kepada orang lain daripada harus menyumbangkannya				

Silahkan lingkari jawaban yang menurut anda mewakili :

Apakah penampilan dari angket ini menarik?

Ya / Tidak

Apakah bahasa yang digunakan dapat dimengerti dengan baik?

Ya / Tidak

Harap diperiksa kembali dan pastikan semua nomor sudah terjawab.

Terimakasih ☺

